

ANALISIS UNSUR INTRINSIK DAN EKSTRINSIK PADA NOVEL “BIDADARI BERMATA BENING” KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

Nurul Rahmah

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

e-mail: nurulrahmah@ummi.ac.id

Corresponding author: nurulrahmah@ummi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy. Novel ini mengangkat tema perjuangan harga diri seorang muslimah dan cinta yang terhalang, dengan tokoh utama Ayna sebagai representasi perempuan muslimah yang tangguh dan berprinsip. Analisis unsur intrinsik mencakup tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa. Sementara itu, unsur ekstrinsik meliputi biografi pengarang, psikologi pengarang, lingkungan sosial budaya pengarang, serta pemikiran dan nilai-nilai yang diusung dalam karya. Metode yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan pendekatan struktural, yang mendeskripsikan secara mendalam struktur naratif dan pesan yang terkandung dalam novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel saling melengkapi dalam membangun keutuhan makna, serta memperkuat karakter religius dan moral yang menjadi ciri khas karya-karya Habiburrahman El Shirazy. Novel ini tidak hanya menyajikan kisah cinta dan perjuangan, tetapi juga menjadi medium dakwah yang menyentuh aspek spiritual dan sosial pembacanya.

Kata Kunci: unsur intrinsik, unsur ekstrinsik, novel, Habiburrahman El Shirazy, pendekatan struktural

ABSTRACT

*This study aims to analyze the intrinsic and extrinsic elements of the novel *Bidadari Bermata Bening* written by Habiburrahman El Shirazy. The novel presents themes of a Muslim woman's dignity and obstructed love, with the main character Ayna portrayed as a principled and resilient figure. The intrinsic elements analyzed include theme, characters and characterization, setting, plot, point of view, moral message, and language style. Meanwhile, the extrinsic elements cover the author's biography, psychological background, social and cultural environment, as well as the values and philosophies reflected in the work. This research applies a descriptive qualitative method with a structural approach, aiming to thoroughly explore the narrative structure and embedded messages. The findings reveal that both intrinsic and extrinsic elements contribute cohesively to the novel's overall meaning, reinforcing the religious and moral characteristics that are distinctive of El Shirazy's literary style. The novel not only presents a narrative of love and struggle but also serves as a medium of Islamic da'wah that touches readers' spiritual and social awareness.*

Keywords: *intrinsic elements, extrinsic elements, novel, Habiburrahman El Shirazy, structural approach*

PENDAHULUAN

Menurut Todorov (2017) “Novel merupakan karya sastra yang memuat unsur-unsur naratif, baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik.” Secara umum, Nurgiyantoro (2018) menyatakan bahwa “Unsur pembangun novel yang membentuk totalitas terbagi menjadi dua, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur pembentuk karya sastra itu sendiri, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur dari luar karya sastra yang ikut memengaruhi dalam membangun karya sastra tersebut.” Nurgiyantoro (2018) menjelaskan

bahwa “Unsur intrinsik karya sastra terdiri dari: peristiwa, alur, penokohan, tema, latar, karakterisasi atau tokoh dan penokohan, sudut pandang penceritaan, gaya bahasa, dan pesan moral.”

Ada tujuh unsur intrinsik yaitu sebagai berikut. Tema: Rahmanto (dalam Nurgiyantoro, 2018) “Merupakan gagasan dasar yang mendukung karya sastra dan tertuang dalam teks sebagai struktur semantik dan melibatkan persamaan atau perbedaan. Latar: Nurgiyantoro (2018) berpendapat bahwa “Latar dibagi menjadi tiga unsur utama, yaitu: tempat, waktu, dan sosial, yang di mana ketiganya saling berkaitan.” Alur: Nurgiyantoro (2018) menjelaskan bahwa “alur secara garis besar terbagi menjadi tiga tahap, yaitu: tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir. Tahap awal dalam cerita biasanya disebut tahap pengantar. Tahap pengantar biasanya berisi informasi penting tentang apa yang akan diceritakan di tahap selanjutnya. Tahap selanjutnya adalah tahap tengah atau tahap konflik. Tahap ini menampilkan konflik yang sudah mulai muncul. Tahap terakhir adalah tahap akhir atau tahap penyelesaian. Tahap ini menceritakan bagaimana cerita berakhir atau penyelesaian masalah.” Tokoh dan penokohan: “Tokoh adalah seseorang atau pameran dalam cerita, tokoh memiliki sikap dan peran penting dalam membentuk cerita. Tokoh adalah orang yang berposisi dalam sebuah cerita.” (Ahyar, 2019). Hutahaeen (2017) menyatakan bahwa “penokohan merupakan penggambaran tokoh cerita yang menjadi fokus perhatian baik karena penggambaran fisik maupun tokoh yang dibawanya.” Sudut pandang: Nurgiyantoro (2018) menjelaskan bahwa “sudut pandang merupakan metode atau cara pandang yang digunakan pengarang sebagai sarana penyajian cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembacanya.” Gaya bahasa: Menurut Fuadah (2022), “Gaya bahasa atau citra adalah bahasa yang indah yang digunakan untuk meningkatkan dampak saat menyajikan dan membandingkan objek dari forum atau objek dengan benda atau hal-hal yang paling umum lainnya. Gaya bahasa memiliki nama lain yakni majas. Gaya bahasa digunakan untuk menciptakan efek yang diperlukan oleh pengarang agar nantinya pembaca merasa seperti tertarik ke dalam “pusaran” cerita, sehingga pembaca cenderung lebih mendalami cerita, dan akan fokus terhadap jalan cerita yang sedang dibacanya. Pemilihan gaya bahasa ini juga dapat memudahkan pembaca untuk menggambarkan seperti apa maksud dari kisah yang dibacanya. Amanat: Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2018) menyatakan bahwa “amanat atau pesan moral merupakan inti dari karya fiksi yang mengacu pada pesan, sikap, perilaku, dan sopan santun sosial yang dihadirkan oleh pengarang melalui tokoh-tokoh di dalamnya.”

Unsur ekstrinsik bukanlah bagian dari novel. Unsur ekstrinsik tidak berkaitan secara langsung dengan novel. Namun dari kajian unsur ekstrinsik, pembaca dapat mengetahui mengapa novel ini dibuat. Karena ketika mengetahui unsur ekstrinsik, pembaca diperkenalkan pada siapa pengarang dari cerita yang dibaca. Unsur ekstrinsik mencakup empat aspek. Yaitu biografi pengarang, psikologi pengarang, lingkungan masyarakat pengarang, dan pemikiran pengarang.

Ada banyak karya sastra di Indonesia yang dikenal masyarakat secara umum, khususnya puisi, prosa, dan drama. Karya sastra diciptakan oleh seorang penulis dan mempunyai karakter masing-masing. Sebagai contoh, Habiburrahman El Shirazy mengkhususkan dirinya pada novel bergenre romantika Islami. Salah satu contohnya adalah novel “Bidadari Bermata Bening” yang akan diteliti dalam penelitian kali ini.

Pada penelitian kali ini, penulis akan lebih fokus pada satu novel yang berjudul “Bidadari Bermata Bening” untuk membahas terkait struktural di dalam ceritanya. Dalam hal

ini, penulis tidak hanya berfokus pada Ayna saja, tapi tokoh secara keseluruhan, juga alur, latar, dan lain-lain, dalam novel “Bidadari Bermata Bening” karya Habiburrahman El Shirazy. Alasan penulis mengambil novel “Bidadari Bermata Bening” karya Habiburrahman El Shirazy, karena penulis tertarik pada unsur intrinsik dalam ceritanya, dan penulis juga tertarik dengan unsur ekstrinsik untuk membahas latar belakang sang pengarang. Selain itu, jarang ada yang meneliti novel ini dalam bentuk skripsi, karena di kolom pencarian, penulis hanya menemukan beberapa dalam jumlah sedikit dari penelitian tentang novel “Bidadari Bermata Bening” karya Habiburrahman El Shirazy dengan pendekatan apa pun, termasuk pendekatan struktural. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan unsur intrinsik novel “Bidadari Bermata Bening” karya Habiburrahman El Shirazy, dan mendeskripsikan unsur ekstrinsik dalam novel “Bidadari Bermata Bening” karya Habiburrahman El Shirazy.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan diambil penulis kali ini adalah penelitian kualitatif-deskriptif. Menurut Moleong (2018), “metode kualitatif deskriptif bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara holistik melalui deskripsi yang mendalam terhadap data yang diperoleh.” Penelitian kualitatif-deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang terdapat dalam karya sastra, yaitu novel “Bidadari Bermata Bening” karya Habiburrahman El Shirazy, melalui pendekatan struktural, yakni membahas tentang unsur intrinsik dan ekstrinsik. Penelitian ini berfokus pada analisis mendalam mengenai tujuh unsur intrinsik, dan empat unsur ekstrinsik, yang akan dibahas secara terperinci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur-Unsur Intrinsik Dalam Novel “Bidadari Bermata Bening” Karya Habiburrahman El Shirazy.

Unsur Intrinsik mencakup tujuh unsur. Yaitu tema, tokoh atau karakter, latar atau setting, alur atau plot, Sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa.

Tema

Tema dalam novel “Bidadari Bermata Bening bisa diambil menjadi dua garis besar. Yaitu, perjuangan harga diri seorang Muslimah, dan cinta yang terhalang. Berikut adalah data kutipannya.

Tema 1: Perjuangan Harga Diri Seorang Muslimah

“Dia boleh menghina diriku semau dia. Selama ini aku diam saja dikata-katain apa saja sama dia. Tapi dia tidak boleh menghina almarhumah ibuku sedikitpun. Kali ini aku harus buat perhitungan dengannya!” (El Shirazy, 2017).

Tema 2: Cinta Yang Terhalang

“Ya harus menerima kenyataan secara resmi telah dipinang oleh Yoyok yang baru dikenalnya, bukan oleh Gus Afif yang ia damba.” (El Shirazy, 2017).

Tokoh dan Penokohan

Berikut adalah tokoh-tokoh dalam novel “Bidadari Bermata Bening” karya Habiburrahman El Shirazy.

Tokoh Utama.

1. Ayna

Secara fisikologis, Ayna digambarkan cantik. Dibuktikan oleh:

“Menurutku Mbak Ayna paling cantik di sini. Suer!” (El Shirazy, 2017).

Secara psikologis, Ayna adalah seseorang yang tidak mudah marah, tapi kalau difitnah, dia tidak rela. Apalagi yang menyangkut ibunya. Dibuktikan oleh:

“Dia boleh menghina diriku semau dia. Selama ini aku diam saja dikata-katain apa saja sama dia. Tapi dia tidak boleh menghina almarhumah ibuku sedikitpun. Kali ini aku harus buat perhitungan dengannya!” (El Shirazy, 2017).

Secara sosiologis, Ayna dipandang sebagai santriwati yang paling cerdas, meskipun dia juga adalah seorang khadimah atau pembantu. Didukung oleh:

“Jangan bilang begitu, aku tidak pernah menganggapmu sebagai khadimah. Aku selalu menganggapmu sebagai pelajar yang cerdas di pesantren ini.” (El Shirazy, 2017).

2. Afif

Secara psikologis, tak ada penggambaran sosok Afif secara fisik, apakah dia tampan, berkharisma, atau sejenisnya. Tapi Afif digambarkan dengan latar sosial sebagai anak Kyai dan seorang Gus. Didukung oleh:

“Santri teladan berprestasi nomor dua adalah ananda Muhammad Afifuddin bin KH. Sobron. Wah, ini anak kandung saya sendiri. Tapi dia terpilih bukan karena anak saya dan Kyai Sobron. Sebab saya tidak termasuk tim penilai kali ini, jadi bukan nepotisme, ya. Ananda Muhammad Afifuddin, meraih nilai UN juga tertinggi di madrasah ini untuk program keagamaan. Dia sudah hafal Al-Qur'an dan Alfiyah Ibn Malik. Tahun lalu memenangkan Musabaqoh Qiraatul Kutub antar pesantren se-Jawa Tengah di Benda, Brebes. Ananda Muhammad Afifuddin dan Abah-nya silakan naik ke panggung!” (El Shirazy, 2017).

Tokoh Antagonis.

1. Neneng

Neneng digambarkan dengan sifat yang kurang menyenangkan. Suka menyindir dengan fakta yang tidak ada buktinya. Didukung oleh:

“Bukan masalah pintar, tapi masalah mental dan habitus keluarga. Jika Ayna lulus Aliyah, lalu lanjut mondok di sini jadi khadimah Bu Nyai, itu sebuah kemajuan luar biasa. Daripada lulus Aliyah jadi TKW di Arab, kayak ibunya!” (El Shirazy, 2017).

2. Pakde Darsun

Pakde Darsun adalah tokoh dan dalang dari semua masalah Ayna. Pakde Darsun digambarkan licik, berpura-pura baik pada awalnya, tapi nyatanya dia ada butuhnya saja. Dia digambarkan berwatak keras kepala. Didukung oleh:

“Tidak! Pakde tidak mungkin merestui kau menikah dengan duda beranak dua. Tidak, Na! Pakde sudah mikir sangat matang. Sudah minta petunjuk Gusti Allah bermalam-malam. Pakde ingin kau hidup mulia. Pakde sudah mendapatkan calon untukmu!” (El Shirazy, 2017).

3. Kusmono

Kusmono tak tampak jahat, bahkan tutur katanya seakan terjaga. Tapi dari perilakunya sangat kurang menghargai seorang menantu. Bahkan dia menjadikan Ayna, menantunya sendiri sebagai alat untuk melarikan diri dari kasus korupsi. Didukung oleh:

“Lha, di sini celahnya, dia memberi isyarat kepada kita lewat informan kita, kalau Yoyok mau melepas kamu, lalu kamu bersedia jadi istrinya. Maka kita semua akan selamat. Bagaimana kau bisa kan menolong kami?” (El Shirazy, 2017).

4. Yoyok

Yoyok tidak digambarkan jahat secara langsung pada tokoh utama, tapi sifat-sifatnya dijelaskan secara gamblang. Didukung oleh:

“Semua informasi tentang suaminya yang ia dengar dari orang-orang sebelum menikah, hampir bisa dikatakan benar. Ada yang memberitahunya bahwa suaminya itu tukang madat, madon, minum, main dan maling adalah benar.” (El Shirazy, 2017).

5. Brams Margojaduk

Brams Margojaduk tidak digambarkan jahat secara langsung, tapi dia licik, dan seperti seseorang yang mudah merayu dengan caranya. Didukung oleh:

“Saya ingin ada orang yang tulus mendampingiku di hari tua. Lima bulan lagi saya pensiun, saya ingin hidup tenang. Sebelum pensiun saya mau abdikan diri saya sebaik-baiknya untuk negara. Ada banyak kasus hukum yang harus saya selesaikan.

Saat saya pensiun saya ingin hidup tenang, ibadah, tiap tahun umrah. Sayang, saya belum ketemu perempuan yang cocok.” (El Shirazy, 2017).

6. Ratih

Ratih digambarkan sebagai sosok yang licik, tukang memeras orang lain. Didukung oleh:

“Tujuh hari di sini, tujuh ratus ribu murah itu. Makannya tiga ratus lima puluh ribu. Dipaskan saja satu juta. Itu ongkos taksinya tidak saya hitung.” (El Shirazy, 2017).

7. Bude Tumijah

Bude Tumijah digambarkan dengan pandai berbohong, bahkan membuat kebohongannya seolah nyata. Didukung oleh:

“Nduk Ayna, dengarkan Bude. Selain yang dikatakan Pakdemu, Bude juga punya alasan kenapa Bude tidak bisa menerima lamaran itu. Tiga malam yang lalu, saat kau di Lombok, kira-kira jam dua malam Bude mimpi didatangi almarhum ibumu. Ibumu itu menangis dan minta kepada Bude supaya tidak mengizinkan kamu menikah dengan Kyai Yusuf. Kata ibumu, jangan sampai kau mengulang nasib ibumu yang menikah dengan pria yang sudah punya anak. Begitu Nduk. Bude sampai merinding malam itu. Ibumu itu seolah-olah hidup lagi dan menemui Bude.” (El Shirazy, 2017).

8. Ripah

Ripah digambarkan sebagai sosok tukang bully. Didukung oleh:

Mas Tono dan Mbak Ripah, anak pakde Darsun yang usianya lebih tua dari dirinya lebih sering mengejek dan mem-bully dirinya sejak kecil. Ketika ia sudah mondok sekalipun, mereka tidak menunjukkan kehangatan sebagai saudara. Ia lebih sering mendengar kata-kata ketus, nyinyir dan sinis dari mereka.” (El Shirazy, 2017).

Tokoh tritagonist.

1. Kyai Sobron Ahsan Muslim

Kyai Sobron digambarkan adil, bijak, dan berhati-hati, bahkan berpikir secara rasional, tak langsung menggunakan hati. Didukung oleh:

“Ummi lupa. Kalau Asyiq itu masih cinta monyet istilahnya. Itu kejadian kan pas Asyiq kelas tiga MTs, masih mondok di Futuhiyyah Mranggen. Pas liburan pulang. Dia lihat si Desi itu, kan dia santri kitab bukan sekolah. Dia suka. Tidak Ummi gubris. Lalu Asyiq balik lagi ke pesantren dan lupa. Kalau Afif kan beda.” (El Shirazy, 2017).

2. Bu Nyai Nur Fauziyah

Bu Nyai Nur Fauziyah digambarkan sebagai tokoh penengah, seolah dia bisa menjadi ibu bagi semua orang. Dia juga yang menceritakan kepada Ayna tentang Kyai Yusuf Badrudduja dan menjadi perantara di antara Ayna dan Kyai Yusuf. Didukung oleh:

“Begini, Na. Pak Kyai Yusuf Badrudduja matur kepada Ummi dan Abah, bahwa dia ingin melamarmu untuk dijadikan garwo-nya.” (El Shirazy, 2017).

3. Atikah

Atikah digambarkan hanya sedikit, tapi dia digambarkan sebagai anak sekolah yang sudah lebih dewasa dari usianya. Terlihat ketika dia mencoba membela Ayna. Dibuktikan oleh:

“Ayna juga tahu perjuangan yang dilakukan oleh Atikah untuk membelanya. Dan ia tahu itu sia-sia belaka berhadapan dengan kekerasan hati Pakde dan Budenya.” (El Shirazy, 2017).

4. Gus Asyiq

Gus Asyiq digambarkan sebagai tokoh kakak yang penyayang, bahkan membujuk adiknya agar pulang, karena ibu mereka, Bu Nyai Nur Fauziyah sakit. Dibuktikan oleh:

“Ummi memintaku untuk menjemputmu.” (El Shirazy, 2017).

5. Ningrum

Ningrum digambarkan selalu menjadi perantara antara keluarga Kyai Sobron dan Ayna. Dialah yang menyampaikan segala hal yang terjadi di Pesantren kepada Ayna. Dibuktikan oleh:

“Sehari sebelum akad nikah, tepatnya siang hari usai shalat Jumat, Mbak Ningrum dan Titin datang. Di kamarnya Ayna menumpahkan segala perasaannya kepada orang yang telah ia anggap sebagai saudaranya sendiri itu. Ningrum menceritakan semua yang terjadi pada Gus Afif.” (El Shirazy, 2017).

6. Rohmatun

Rohmatun digambarkan sebagai sahabat Ayna sang tokoh utama. Dia digambarkan ceplas-ceplos, kata-katanya langsung dan terang-terangan. Dia yang membela Ayna dari dihina Neneng. Dibuktikan oleh:

“Biar aku yang memprediksi deh. Kalau Ayna aku tahu nggak tegaan. Kau akan kuliah di universitas swasta di Jakarta, terus belum selesai kuliah kau nikah sama lelaki yang kau merasa salah pilih! Itu masih lumayan. Mungkin besok, malah justru kamu yang jadi babu di Arab!” sahut Rohmatun. (El Shirazy, 2017).

7. Zulfa

Zulfa juga digambarkan sebagai sahabat Ayna, dialah yang membela Ayna di sidang, dia yang merekam tingkah laku teman-temannya namun ternyata video-video itu menunjukkan tingkah laku Neneng, dan itulah yang menjadi bukti saat dia berusaha membela Ayna di depan Kyai Sobron, Bu Nyai Nur Fauziyah, dan yang lain-lain. Dibuktikan oleh:

“Zulfa dihadirkan sebagai saksi. Dan Zulfa menjelaskan peristiwa yang terjadi sejak awal sampai akhir. Kemudian Zulfa memutar video penghinaan Neneng di ponselnya.” (El Shirazy, 2017).

8. Pak Projo

Pak Projo digambarkan sebagai sosok yang adil, tidak langsung menghakimi, tidak langsung menyalahkan. Dibuktikan oleh:

“Awalnya saya mengira ada tindak kriminal terhadap Neneng. Terutama ketika mendengar pengakuan sepihak dari Neneng. Setelah saya mendengar semuanya dan melihat video tadi, saya jadi tahu yang jadi trouble maker justru Neneng. Jadi, mbakyu Yeti dan mas Boni, sebaiknya permasalahan ini tidak diperpanjang. Neneng yang salah.” (El Shirazy, 2017).

9. Mbah Kamali

Mbah Kamali digambarkan sebagai seseorang yang bijak. Bahkan saat dia mengingatkan Ayna, dia tak langsung memberikan informasi karena takut ghibah. Tapi nasihatnya bijak. Dibuktikan oleh:

“Aku ingin cerita tapi takut ghibah. Begini saja, nikah itu jangan karena harta duniawi, Nduk. Jangan! Harta itu bisa hilang kapan saja. Apalagi harta yang cara mendapatkannya tidak jelas, tidak berkah. Hidup bebrayan itu carilah yang sama-sama mendatangkan berkah. Sedikit penuh berkah lebih baik dari banyak tapi tidak berkah.” (El Shirazy, 2017).

10. Mbah Rukmini

Mbah Rukmini juga digambarkan bijak dan pemberi nasihat yang baik. Dibuktikan oleh:

“Benar kata Mbah Kamali, Nduk. Nikah itu kan untuk selamanya. Suamimu nanti akan jadi orang yang paling dekat dan paling sering membersamaimu. Pilih yang agamanya baik. Kami tidak bisa cawe-cawe?. Kami hanya bisa kasih pepenget!” sambung Mbah Rukmini. (El Shirazy, 2017).

11. Mbak Rosa

Mbak Rosa adalah sosok yang digambarkan sebagai pemberi informasi dan pemberi nasihat. Ia benar-benar hati-hati menasihati Ayna, tidak langsung di tempat terbuka,

tapi Ayna sang tokoh utama mengingat setiap nasihat dan informasinya dengan baik. Dibuktikan oleh:

“Dari Mbak Rosa yang dulu pernah pergi ke Lombok bersamanya, ia mendapat bocoran bahwa Pak Kusmono memaksa Yoyok menikah dengannya tujuan utamanya adalah politik. Yoyok yang sekarang menjadi anggota DPRD dan menjadi pengurus sebuah partai, telah digadang untuk maju sebagai calon bupati di daerah yang mayoritasnya kaum santri. Maka untuk meningkatkan citra harus dicari istri yang santri. Tidak hanya santri tapi juga istimewa. Begitu Pak Kusmono baca di koran seorang santriwati di Magelang asal Kaliwenang Grobogan punya prestasi istimewa langsung diincarnya. Bagai sumbu ketemu tutup, ternyata gadis itu -yang tak lain Ayna- adalah keponakan Pak Darsun, salah satu gedibal Pak Kusmono di Grobogan bagian barat. Pak Darsun dan istrinya bersedia menjamin perjodohan Yoyok dengan Ayna dengan imbalan akan dijadikan lurah di Kaliwenang.” (El Shirazy, 2017).

12. Bu Rosidah

Bu Rosidah adalah sosok pebisnis ulung, dan dia jadi ibu angkat Ayna di Bogor. Ia digambarkan baik hati dan dia juga yang membantu Ayna, bahkan menurunkan segala ilmu bisnisnya kepada Ayna. Didukung oleh:

“Bu Rosidah seperti ingin menurunkan semua ilmu bisnisnya pada Ayna. Ketika ia melihat ada satu titik kelemahan Ayna, ia langsung perbaiki. Setiap bulan, Bu Rosidah membantu mengevaluasi perkembangan bisnis Ayna. Bu Rosidah juga menyarankan Ayna ikut membaca majalah-majalah bisnis. Bahkan tidak jarang ia menyarankan agar Ayna ikut kursus singkat satu sampai tiga hari.” (El Shirazy, 2017).

13. Ameera

Ameera adalah saudara Ayna seayah. Anak Nyonya Jihan dan Tuan Abdullah. Tapi dialah yang menolong Ayna dan Afif untuk menawarkan apartemen agar mereka bisa tinggal dengan nyaman dan aman. Didukung oleh:

“Percayalah sama saya, apartemen Ameera lebih nyaman. Saya tahu daerah tempat kalian tinggal, itu memang murah tapi kurang aman. Tapi kalau Jubaiha, jauh lebih aman. Dan kalian hanya perlu jalan kaki ke kampus. Kalau kalian tolak tawaran saya, lebih baik jangan pernah anggap saya saudara. Anggap saja kita tidak pernah kenal! Karena kalian masih menganggap saya ini orang lain,” rajuk Ameera. (El Shirazy, 2017).

14. Istiqomah

Istiqomah adalah Ibu Ayna. Ia ada ketika Ayna sedang terpuruk, kadang nasihatnya diingat oleh Ayna. Dibuktikan oleh:

“Jangan kau putus tali silaturahmi dengan keluarga pakdemu! Merekalah keluarga yang kau miliki. Mereka keluargamu. Pakdemu anggaplah sebagai ayahmu dan budemu anggaplah sebagai ibumu!” Itulah wasiat ibunya beberapa hari sebelum menghembuskan napas terakhirnya di RS Hogorejo Semarang karena sakit liver. (El Shirazy, 2017).

15. Abdullah Jalai

Abdullah Jalai adalah ayah Ayna. Ia berasal dari Gaza, Palestina, namun menikah dengan Jihan Afifi di Yordania, dan melanjutkan S3 di Swedia dan menikahi Istiqomah. Didukung oleh:

“Tuan Abdullah Jalai sangat sedih dan ingin kembali ke Amman, tidak melanjutkan S3. Tetapi pihak kampus yang memberi beasiswa meminta agar Tuan Abdullah Jalai yang itu tak lain adalah ayahku, agar merampungkan disertasinya. Akhirnya Tuan Abdullah Jalai melanjutkan belajarnya di Stockholm dengan ditemani ibu sebagai istrinya dan ditemani Ameera.” (El Shirazy, 2017).

16. Jihan Afifi

Jihan Afifi adalah ibu tiri Ayna, istri pertama Abdullah Jalai. Ia adalah pemilik perusahaan kecantikan di Aman. Ia mengidap penyakit kanker yang menyebabkannya menyuruh Abdullah Jalai menikah dengan Istiqomah. Didukung oleh:

“Nyonya Jihan divonis tidak berumur panjang secara medis, dan tidak bisa menunaikan tugas sebagai istri dengan baik. Akhirnya, Nyonya Jihan menyarankan Abdullah Jalai agar menikah lagi, itu demi menghindari fitnah. Tuan Abdullah tidak mau, tapi Nyonya Jihan tetap memaksa. Nyonya Jihan meminta agar Tuan Abdullah menikahi pengasuh anak mereka, yaitu ibu saya.” (El Shirazy, 2017).

17. Kyai Yusuf

Kyai Yusuf digambarkan sebagai Kyai muda. Dialah yang melamar Ayna tapi ditolak karena dia duda. Dibuktikan oleh:

“Hingga tibalah acara inti pengajian akbar hari itu, yaitu mau'izhah hasanah yang akan disampaikan oleh KH. Yusuf Badrudduja, MA. Seorang kyai muda, mubaligh terkemuka dari Yogyakarta yang sudah masuk televisi nasional, yang juga seorang dosen dan pengasuh pesantren mahasiswa. Seluruh hadirin menunggu-nunggu ceramah dari dai berwajah teduh yang sering muncul di layar kaca tersebut.” (El Shirazy, 2017).

18. Naufal

Naufal adalah anak Asyiq. Dia digambarkan sebagai sosok anak menginjak remaja. Ialah yang menunjukkan sifat Ayna yang menjadi guru yang baik, karena dengan mengajar Naufal, Ayna ditunjukkan sebagai pengajar yang baik dengan memadukan ajaran ilmu pengetahuan umum dengan ilmu tauhid. Didukung oleh:

“Usai menjemur cucian, Ayna menemui si kecil Naufal yang sedang menatap layar laptop asyik main game.” (El Shirazy, 2017).

Alur

Berikut tiga tahap alur dalam novel “Bidadari Bermata Bening” karya Habiburrahman El Shirazy.

1. Tahap pertama

“Hujan baru saja reda. Genting-genting masih basah. Ujung-ujung dedaunan sesekali masih meneteskan air sisa hujan. Air menggenang di beberapa bagian halaman pesantren. Angin dingin mendesau mengibarkan jilbab para santriwati yang sedang berjalan menuju tempat makan pagi. Sebagian menuju dapur Bu Nyai Fauziyah, sebagian menuju dapur para ustadzah senior yang dipercaya menyediakan makan para santri.” (El Shirazy, 2017)

2. Tahap Kedua

“Lelaki setengah baya itu lalu bangkit keluar meninggalkan ruang tamu rumah Ayna diikuti istrinya. Tangis Ayna kembali meledak. Dalam tangisnya terbit amarahnya. Jiwa berontaknya membela kehormatannya menyala. Ia bangkit menuju kamarnya dan mengemasi pakaian dan barang-barangnya. Detik itu tekadnya menyala Bersama emosinya; ia akan kembali ke pesantren, tidak ada urusan dengan pakde dan budenya.” (El Shirazy, 2017).

3. Tahap akhir

“Ayna lalu memandang wajah suaminya. Ia lalu menyalami suaminya dan mencium tangan suaminya dengan penuh cinta. Hati Ayna berdesir dahsyat. Keharuan dari lubuk jiwanya tumpah. Ayna seperti tidak mau melepas tangan suaminya. Air matanya meleleh membasahi punggung tangan kanan suaminya. Suara isak tangisnya tak bisa ditahan lagi. Itu adalah tangis isak bahagia.” (El Shirazy, 2017).

Latar

1. Latar waktu.

- a. Pagi
Dibuktikan dengan:
"Angin dingin mendesau mengibarkan jilbab para santriwati yang sedang berjalan menuju tempat makan pagi." (El Shirazy, 2017).
 - b. Siang
Dibuktikan dengan:
"Jam sebelas siang mobil Innova silver memasuki halaman rumah Ayna." (El Shirazy, 2017).
 - c. Sore
Dibuktikan dengan:
"Sore itu Ayna disidang oleh Bu Nyai Fauziyah, Kyai Sobron, Ustadzah Reni yang bertanggung jawab di Asrama Rabi'ah Al Adawiyah tempat Ayna bernaung, dan Ustadzah Wiwik yang menjadi wali kelas Ayna dan Neneng. (El Shirazy, 2017).
 - d. Malam
Dibuktikan dengan:
"Gerimis turun ketika para santri usai wiridan shalat Isya." (El Shirazy, 2017).
2. Latar tempat
Latar tempat yang pertama adalah Pesantren. Hal ini didukung oleh:
"Air menggenang di beberapa bagian halaman pesantren." (El Shirazy, 2017).
Latar kedua adalah Pesantren Kyai Yusuf Badrudduja. Didukung oleh:
"Mobil Innova Silver itu memasuki halaman sebuah rumah yang asri. Di samping rumah ada gerbang kecil, di atas gerbang ada plang bertuliskan "Pesantren Mahasiswa Al Manhal Al Islami". (El Shirazy, 2017).
Latar yang ketiga adalah rumah Ayna. Berikut adalah kutipannya.
"Benar seperti yang ia duga, ia sampai di depan rumah-nya tepat ketika adzan Maghrib berkumandang." (El Shirazy, 2017).
 3. Latar Suasana
Kutipan 1:
"Suasana agak panas." (El Shirazy, 2017).
Kutipan 2:
"Pasar Pahing Secang masih ramai." (El Shirazy, 2017).
Kutipan 3:
"Seketika suara riuh mereka sirna sesaat." (El Shirazy, 2017).
Kutipan 4:
"Suasana di ruang tamu rumah Pak Kyai Sobron tampak tegang." (El Shirazy, 2017).
 4. Sudut Pandang
"Ayna urung mengambil piring Neneng dan bergegas ke rumah Bu Nyai tanpa melihat wajah Neneng sama sekali. Neneng tampak kesal merasa dicuekin." (El Shirazy, 2017).
Berdasarkan kutipan tersebut, pengarang sengaja mengambil sudut pandang yang ketiga, atau sudut pandang dari seorang narator, sehingga semua tokoh mendapat bagian cerita masing-masing, atau dalam kata lain, bisa mengambil sudut pandang tokoh yang berbeda. Ayna pergi, Neneng merasa kesal.
 5. Amanat
Kutipan 1:
"Ada sore, ada pagi. Ada siang, ada malam. Ada kelahiran, ada kematian. Ada tua, ada muda. Ada datang, ada pergi. Ada suka, ada duka. Ada tangis, ada tawa. Ada sedih, ada bahagia. Ada ramai, ada sepi. Ada pertemuan, ada perpisahan. Ada kebersamaan, ada kesendirian. Itulah kenyataan hidup yang harus siap dihadapi siapa saja di atas muka bumi ini. Para nabi sekalipun mengecap dan merasakan kenyataan itu." (El Shirazy, 2018).
Kutipan 2:

“Bersama terbit dan terbenamnya matahari, waktu terus berjalan. Bersama kering kemarau dan rintik hujan waktu terus berjalan. Bersama pergiliran siang dan malam, waktu terus berjalan. Bersama gemerisik dedaunan, kicauan burung dan kumandang azan waktu terus berjalan. Bersama jiwa-jiwa suka dan jiwa-jiwa duka waktu terus berjalan. Waktu terus berjalan, tak bisa diminta balik mundur ke belakang. Waktu berjalan sesuai titah Tuhan.” (El Shirazy, 2017).

Kutipan 3:

“Mas Yoyok lupa, moyangnya umat manusia yaitu Nabi Adam dan Ibu Hawa, dulu mereka berada di surga dimuliakan oleh Allah. Begitu mereka makan barang haram, sekali lagi begitu makan barang haram, mereka langsung diusir oleh Allah dari surga! Mulia dan hina seseorang bermula dari barang yang dimakan manusia.” (El Shirazy, 2017).

Menurut penulis sendiri, amanat yang bisa diambil dari novel ini adalah sebagai berikut: Yang pertama, cinta sejati itu akan datang dengan ujian, dan tidak mungkin tanpa ada rintangan sama sekali. Dan karena rintangan itulah akan menunggu hal-hal yang membahagiakan. Kemudian yang kedua, kesabaran itu selalu berbuah manis. Jika seseorang sabar, maka dia bisa mendapatkan apa yang dia inginkan jika dia teguh dalam menginginkannya dan dia sabar untuk menantikannya. Dan yang ketiga, amanat yang bisa diambil adalah tetaplah berpegang teguh pada syariat. Jangan sampai terlupa pada Allah. Jangan sampai apapun yang seseorang hadapi, maka dia akan melupakan Allah. Justru dengan ujian-ujian itu, Allah lah yang menjadi sandaran penuh untuk bisa dijadikan sebagai tempat berkeluh kesah dan Allah lah yang akan memberi imbalan atas segala kesabaran yang dilalui seseorang.

Gaya Bahasa

Kutipan 1:

Di dapur yang di kelola Bu Nyai Nur Fauziyah, ratusan santriwati riuh berkerumun seumpama kawanan bidadari. (El Shirazy, 2017).

Kutipan 2:

Ia seperti pohon yang berbulan-bulan tidak kena sinar mentari. (El Shirazy, 2017). Sebagian dari cerita-cerita ini menggunakan perumpamaan, namun selebihnya gaya bahasanya tetap normal, tanpa algori, tanpa metafora, tanpa sarkasme, dan sejenisnya. Semua idiomnya terbuka, jelas, dan bisa dimaknai secara langsung, tidak terbatas pada kiasan dan sejenisnya. Kesimpulannya, gaya bahasa dalam novel ini adalah gaya bahasa yang disebut dengan Alusio, artinya idiomnya jelas, tidak tertutup, karena sudah diketahui maknanya.

Unsur-Unsur Ekstrinsik Dalam Novel “Bidadari Bermata Bening” Karya Habiburrahman El Shirazy

Biografi Pengarang

Habiburrahman El Shirazy adalah salah satu novelis terbaik di Indonesia. Ia adalah sastrawan yang meluncurkan banyak karya menginspirasi, terutama yang bertemakan keislaman. Ia lahir di Kota Semarang, tepatnya pada 30 September 1976, saat ini, usianya adalah 48 tahun. Habiburrahman El Shirazy adalah sastrawan berprestasi dan memiliki beberapa karya. Di antaranya adalah: Ayat-Ayat Cinta 1 dan 2, Ketika Cinta Bertasbih 1 dan 2, Bidadari Bermata Bening, dan lain-lain.

Psikologi Pengarang

Psikologi pengarang artinya membahas tentang perasaan pengarang saat menuliskan setiap novelnya. Atau ketika pengarang sendiri mencoba merepresentasikan dirinya sendiri ke dalam tokoh dalam novelnya. Hal ini juga terjadi pada Habiburrahman El Shirazy saat menuliskan novelnya yang berjudul Ayat-Ayat Cinta. Dalam novel ini, ia menuliskan tokoh Fahri seolah itu dirinya. Bukan karena sudut pandang yang diambilnya, tapi karena apa yang dia tuliskan itu seperti perjalanan hidupnya sendiri di Mesir, meskipun bukan karena kisah

Fahri dan Aisha itu nyata, tapi karena jalan-jalan di Mesir yang dilalui Fahri itu adalah jalan yang pernah dilewati pengarang.

Lingkungan Masyarakat Pengarang

Lingkungan masyarakat pengarang artinya tempat tinggal pengarang, atau di mana pengarang saat ini berada, atau di mana tepatnya tulisan diciptakan oleh pengarang. Dalam hal ini, tak memandang di mana pengarang berada di mana saat ini, tapi di mana novel diciptakan. Lingkungan Mesir yang pernah ditempati pengarang untuk kuliah membentuk ingatan yang kuat akan setiap tempat yang pernah dilewati pengarang. Hal ini menyebabkan pengarang sangat mudah mendeskripsikan apa yang pernah dia lewati.

Pemikiran Pengarang

Pemikiran pengarang bisa mencakup sebagai berikut. Nilai-nilai moral dalam sastra yang diterapkan pengarang, aliran sastra yang diambil pengarang, tujuan dari pembuatan karya-karya pengarang, dan aliran filsafat yang dianut pengarang, termasuk juga agama yang diyakini pengarang. Dengan empat aspek utama ini, maka pemikiran pengarang bisa terbentuk. Dan dengan cara ini, pengarang bisa membuat novelnya berdasarkan apa yang dianutnya, aliran sastranya, aliran filsafatnya, agamanya, dan juga tujuan pembuatan karya-karyanya. Bisa juga filsafat yang dianut pengarang ini bukan hanya filsafat yang membentuk jalan hidup pengarang, tapi juga filsafat yang coba ditanamkan pengarang dalam karya-karyanya.

1. Aliran sastra Habiburrahman El Shirazy

Aliran sastra yang melekat pada karya-karya Habiburrahman El Shirazy adalah sastra moralis, yang artinya karya sastranya seringkali mengandung pesan-pesan moral. Banyak ilmu yang ia coba tanamkan dalam setiap karyanya. Ilmu agama, ilmu budaya, ilmu sehari-hari seperti pembuatan makanan yang sederhana pun ia sampaikan. Pengetahuannya yang ia sampaikan dalam setiap karyanya mencerminkan pemikirannya.

2. Filsafat yang diterapkan dalam karya Habiburrahman El Shirazy

Beberapa nilai filsafat yang kerap menjadi nyawa dalam karyanya antara lain: Filsafat Ketuhanan (Teosentrisme). Semua bermula dan berujung kepada Tuhan. Lalu Filsafat Etika dan Moral. Habiburrahman El Shirazy tidak hanya menceritakan orang baik, tapi juga memperjuangkan makna kebaikan itu sendiri. Kemudian Filsafat Cinta dan Pengorbanan. Cintanya tak dangkal. Ia bukan sekadar romansa, tapi jalan menuju kesempurnaan batin. Dan Filsafat Pendidikan dan Perjuangan. Habiburrahman El Shirazy memuliakan ilmu. Para tokohnya adalah pencari ilmu sejati—yang belajar bukan untuk gelar atau uang, tapi untuk memberi manfaat. Serta Humanisme Islam. Ada semacam filsafat kemanusiaan yang tumbuh dari akarnya yang religius.

3. Tujuan Pembuatan Karya

Habiburrahman El Shirazy menulis bukan semata untuk bercerita, tapi untuk mendakwahi jiwa, menanamkan benih keimanan, dan menyinari hati yang mungkin lama merindukan pelita.

Dakwah Lewat Sastra: Menyentuh Tanpa Menggurui. Membangkitkan Semangat Iman dan Keteladanan. Mengembalikan Makna Cinta kepada Kesucian. Menumbuhkan Cinta pada Ilmu dan Perjuangan. Menyuarakan Islam yang Damai dan Humanis

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan di atas, juga berdasarkan dari hasil pembahasan, maka dapat disimpulkan dari penelitian tersebut menjadi sebagai berikut.

1. Analisis unsur intrinsik dalam novel “Bidadari bermata bening” karya Habiburrahman El Shirazy

Ada tujuh unsur intrinsik dalam novel, yaitu:

a. Tema.

Tema dalam novel ini terbagi ke dalam dua bagian, yaitu : yang pertama adalah perjuangan harga diri seorang perempuan muslimah, yang kedua adalah cinta yang terhalang.

b. Tokoh dan penokohan.

Tokoh dan penokohan dibagi menjadi fisiologis, psikologis, dan sosiologis.

Secara kesimpulannya, tokoh utama di sini adalah Ayna. Ayna adalah seseorang yang sangat cantik, digambarkan bermata bening, dan kecantikannya adalah kecantikan campuran antara Jawa dan Arab. Ia digambarkan lebih tinggi daripada teman-temannya, dan lebih cantik daripada teman-temannya, wajahnya pun lebih cerah.

Dan secara psikologis, Aina sangat cerdas, tapi juga beberapa hal dia lebih memilih diam daripada memerontak. Tapi ketika dia sudah marah, maka amarahnya akan meledak, tapi tidak langsung menggunakan fisik, seperti yang terjadi pada dirinya dengan neneng.

Dalam unsur sosiologis, Aina termasuk ke dalam tokoh yang berprestasi di mata semua orang, karena dia berhasil mendapatkan nilai tertinggi ujian nasional se-Jawa Tengah. Dan dia adalah seorang santri yang berprestasi, tapi dia juga adalah seorang pembantu di pesantren. Di keluarganya, dia tidak dipandang sebagai apa-apa. Tidak ada yang mau mengakuinya, karena dia adalah anak dari saudara tiri Pakde Darsun.

Tokoh-tokoh yang lain adalah Afif sebagai pasangan Aina, dan yang kedua ada tokoh antagonis, yaitu salah satunya adalah neneng. Kemudian yang ketiga, tokoh tritagonis, ada salah satunya, Bu Nyai Nur Fauziyah dan Kyai Sobron. Lalu tokoh tambahan seperti Kyai Yusuf, Gus Asyiq, Gus Afif, dan lain-lain sebagainya.

c. Alur dan pengaluran

Alur dalam novel “Bidadari Bermata Bening”, yaitu alur campuran, karena adegannya maju-mundur. Terkadang ada di masa kini, tapi terkadang juga flashback ke masa lalu. Seperti saat Ayna mengingat cerita tentang ibunya, atau ketika mengulang sejarah pesantren Kanzul Ulum.

d. Latar

Latar mencakup tiga aspek, yaitu latar waktu, latar tempat, dan latar suasana. Latar waktu, tempat, dan suasana dalam novel “Bidadari Bermata Bening” berganti-ganti. Yang pertama, latar waktu, itu selalu ada pagi, siang, sore, dan malam. Dan latar tempat, itu berganti-ganti, kadang ada di pesantren, kadang ada di pasar, dan seterusnya. Kemudian, latar suasana, itu bisa digambarkan dengan suasana ramai atau sepi, tegang atau biasa saja, dan sejenisnya. Hal ini bisa dilihat dalam beberapa kutipan dalam pembahasan latar suasana. Seperti suasana tegang di rumah Pak Kyai Sobron.

e. Sudut pandang

Sudut pandang dalam novel diambil dengan sudut pandang yang ketiga, yaitu sudut pandang yang memainkan langsung narator, bukan mengambil aku atau mengambil hanya dia.

f. Amanat

Amanat dalam novel “Bidadari Bermata Bening” ini mencakup beberapa hal termasuk tentang waktu, tentang makanan haram, dan amanat dari penulis sendiri yang diambil adalah tentang cinta, kesabaran, dan tetap teguh pada syariat.

g. Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam novel “Bidadari Bermata Bening” sangat simple. Ia menggunakan idiom-idiom yang terbuka, tidak ada idiom yang tertutup, kecuali beberapa perumpamaan yang menggunakan gaya bahasa metafora, tapi itu hanya beberapa adegan saja atau beberapa narasi saja.

Unsur Ekstrinsik Pada Novel “Bidadari Bermata Bening” Karya Habiburrahman El Shirazy

1. Biografi Pengarang

Habiburrahman El Shirazy atau Kang Abik adalah novelis nomor satu di Indonesia. Karyanya telah banyak terbit di Indonesia. Ayat-Ayat Cinta 1 dan 2, Ketika Cinta Bertasbih 1 dan 2, Dalam Mihrab Cinta, dan Bidadari Bermata Bening menjadi karya yang buming di kalangan pembaca. Banyak karyanya yang sudah difilmkan atau menjadi sinetron.

2. Psikologi Pengarang

Psikologi pengarang menampilkan perasaan pengarang saat menuliskan novelnya. Dalam hal ini, Habiburrahman El Shirazy berusaha menampilkan apa yang pernah ia rasakan atau apa yang ia alami.

3. Lingkungan Masyarakat Pengarang

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, lingkungan masyarakat Habiburrahman El Shirazy adalah pesantren dan mahasiswa, sehingga pikirannya terbuka, namun dengan lingkungannya yang berpindah-pindah, Mesir, Indonesia, Inggris, Malaysia, dan lain sebagainya, terbentuklah novel-novelnya dengan latar belakang tempat yang pernah ia pijaki.

4. Pemikiran Pengarang

Pemikiran pengarang mencakup aliran sastra, nilai-nilai dalam karya sastra, dan tujuan karya sastra yang dibuat oleh pengarang. Dalam hal ini, Habiburrahman El Shirazy memiliki alirannya tersendiri. Aliran sastra yang ia ambil adalah sastra moralis, yaitu setiap karyanya merupakan novel pembangun jiwa. Nilai-nilai dan filsafat yang coba ia tanamkan dalam novelnya adalah nilai-nilai keislaman dan percintaan yang sesuai syariat. Tujuan karyanya dibuat adalah untuk berdakwah dengan tulisan.

REFERENSI

- El Shirazy, Habiburrahman. (2017). "Bidadari Bermata Bening". Jakarta: Republika.
- Fuadah, Zuwidatul. 2022. Analisis Unsur Intrinsik Novel Bedebah Di Ujung Tanduk Karya Tere Liye Tahun 2021. Skripsi. Institut Agama Islam Darussalam.
- Hutahaean, F. (2017). Analisis Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata Dengan Pendekatan Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik. Jurnal Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya. Vol. 4(2).
- Moleong, Lexy J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2018. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.